

INFO KOMODITI RUMPUT LAUT

SANKSI PELANGGARAN

Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Info Komoditi

RUMPUT LAUT

EDITOR:

Zamroni Salim, Ph.D

Ernawati, Ph.D

Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan

Al Mawardi Prima, Jakarta 2015

Judul:
Info Komoditi Rumput Laut
Zamroni Salim, Ph.D dan Ernawati, Ph.D

Copyright © 2015
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bekerja sama dengan
Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya

Diterbitkan pertama: Desember 2015
Desain Cover : Piter Prihutomo
Sumber Cover depan searah jarum jam

1. Dokumentasi Piter Prihutomo;
Sumber cover belakang :
1. Piter Prihutomo;

xii, 118 hlm, 16,5 x 25 cm
ISBN: 978-979-461-890-5

Pengarah: Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan	Penanggung Jawab : Sekretaris Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan	Redaksi Pelaksana: 1. Puspita Dewi, SH, MBA 2. Maulida Lestari, SE, ME 3. Reni K. Arianti, SP, MM 4. Suler Malau, SH 5. Primakrisna T, SIP, MBA 6. Dwi Yulianto, S.Kom
---	---	--

AMP Press
Imprint Al-Mawardi Prima
Anggota IKAPI JAYA
Jl. H. Naimun No. 1 Pondok Pinang, Kebayoran Lama Jakarta Selatan
Telp/Fax. (021) 29325630
Email: info@almawardiprima.co.id
Website: www.almawardiprima.co.id

KATA PENGANTAR

Komoditas rumput laut merupakan komoditas penting bagi perekonomian Indonesia. Arti penting tersebut karena komoditas rumput laut memiliki nilai ekonomi tinggi dan besarnya potensi pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia. Berbagai produk olahan turunan yang berasal dari rumput laut juga menunjukkan bahwa komoditas rumput laut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bila bisa diolah di dalam negeri, sehingga nilai tambah yang tercipta lebih banyak bisa dinikmati oleh petani dan produsen pengolah di Indonesia.

Kondisi budidaya dan pengolahan rumput laut di Indonesia masih menyimpan berbagai kendala dan tantangan, terutama menyangkut masalah produktivitas budidaya rumput laut di Indonesia yang masih rendah. Masalah lain adalah masih rendahnya pengolahan rumput laut menjadi agar dan karaginan di Indonesia. Dengan melihat berbagai kondisi yang ada dalam budidaya, pengolahan dan perdagangan rumput laut, adanya tulisan yang lengkap yang membahas permasalahan tersebut tentu sangat diperlukan.

Buku Bunga Rampai Info Komoditi Rumput Laut ini menyajikan berbagai aspek kegiatan budidaya dan perdagangan rumput laut di Indonesia, termasuk aspek kebijakan yang terkait dengan produksi, pengolahan dan juga perdagangan. Buku ini tersusun dari tujuh bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan arti penting rumput laut bagi perekonomian Indonesia dan menjelaskan permasalahan dasar mengenai rendahnya produktivitas rumput laut.

Dalam Bab II diuraikan mengenai aspek produksi rumput laut, yang dimulai dari sejarah rumput laut di Indonesia. Bab ini juga menjelaskan daerah-daerah produsen rumput laut di Indonesia dan total produksi yang dihasilkannya dalam bentuk rumput laut basah dan kering. Bahasan budidaya rumput laut dengan berbagai metode dan perbandingannya termasuk metode budidaya yang paling banyak dilakukan di Indonesia juga ditampilkan dalam bab ini. Berbagai permasalahan menyangkut rendahnya produktivitas rumput laut juga diuraikan dengan jelas. Di bagian akhir Bab II diuraikan mengenai perhitungan nilai investasi yang diperlukan untuk budidaya rumput laut.

Aspek konsumsi dan pengolahan rumput laut diuraikan dalam Bab III. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana proses pengolahan rumput laut (kering) menjadi karaginan, agar dan alginat lalu kemudian diolah menjadi produk lanjutan baik untuk produk sebagai bahan baku industri lain maupun produk yang siap dikonsumsi. Setidaknya ada tiga jenis produk olahan rumput laut yaitu *Pharmacy Grade*, *Industrial Grade*, dan *Food Grade*. Usaha pengolahan rumput laut di

berbagai provinsi di Indonesia juga diuraikan termasuk tingkatan (*grade*) yang dihasilkannya dan jenis makanan olahan yang bisa diproduksinya.

Selanjutnya dalam Bab IV dijelaskan mengenai aspek perdagangan dalam negeri. Diuraikan dalam bab ini tentang struktur pasar dan serapan rumput laut di pasar dalam negeri, termasuk struktur pasar yang tercipta karena terbatasnya jumlah perusahaan pengolah rumput laut di Indonesia. Diuraikan juga hal-hal terkait dengan pola distribusi dan pemasaran di sejumlah daerah produsen rumput laut. Lebih lanjut, dalam bab ini juga bisa dilihat besaran biaya dan margin pemasaran rumput laut yang diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam rantai produksi dan distribusi di sejumlah daerah di Indonesia.

Bab V menjelaskan aspek perdagangan luar negeri rumput laut. Aspek perdagangan luar negeri ini juga menarik untuk disimak, karena menjelaskan bagaimana peta perdagangan rumput laut Indonesia di pasar dunia. Sebagai komoditas pertanian, harga rumput laut cenderung fluktuatif dan dinamis. Perkembangan ekspor dan negara tujuan ekspor rumput laut Indonesia baik dari sisi volume dan nilai diuraikan dalam bab ini, termasuk komoditas yang lebih rinci dalam HS 10 digit. Selain itu juga dijelaskan mengenai impor produk rumput laut yang masuk ke pasar dalam negeri. Bagaimana sebenarnya daya saing rumput laut Indonesia di pasar dunia? Bab V ini juga menyajikan posisi daya saing rumput laut dan permasalahan dalam peningkatan daya saing rumput laut di Indonesia.

Bab VI menjelaskan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam upaya mengembangkan produksi melalui budidaya yang lebih baik dan juga tantangan menyangkut pengolahan dan perdagangan. Bab ini menguraikan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan nilai tambah di dalam negeri dan upaya menangani permasalahan rumput laut melalui kebijakan perdagangan luar negeri.

Dengan berbagai pokok bahasan yang diuraikan di atas, kiranya Buku Bunga Rampai Info Komoditi Rumput Laut bisa memberikan tambahan informasi, analisis permasalahan dan dinamika pengembangan dan perdagangan rumput laut Indonesia. Meski demikian, dengan adanya keterbatasan yang ada dalam penyusunan buku bunga rampai ini, kritik dan saran untuk perbaikan dalam edisi berikutnya dari pembaca dan pengguna buku ini sangat dinantikan.

Jakarta, Desember 2015

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel	x
BAB I RUMPUT LAUT, KOMODITAS POTENSIAL YANG BELUM TERMANFAATKAN	
Ernawati Munadi.....	1
BAB II PRODUKSI RUMPUT LAUT INDONESIA	
Muhammad Fawaiq	7
BAB III KONSUMSI DAN PENGOLAHAN RUMPUT LAUT	
Ratna A. Carolina	25
BAB IV PERDAGANGAN DALAM NEGERI RUMPUT LAUT	
Yati Nuryati	43
BAB V PERDAGANGAN LUAR NEGERI RUMPUT LAUT	
Hasni	63
BAB VI PELUANG DAN TANTANGAN RUMPUT LAUT DI INDONESIA	
Rino Adi Nugroho	85
BAB VII PERBAIKAN PRODUKSI DAN PENGOLAHAN, KUNCI RUMPUT LAUT INDONESIA AGAR BERDAYA SAING	
Zamroni Salim	99
Indeks	104
Biografi Penulis	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Produksi Rumput Laut Dunia	9
Gambar 2.2	Ilustrasi Konstruksi Budidaya Rumput Laut dengan Metode Lepas Dasar	13
Gambar 2.3	Ilustrasi Konstruksi Budidaya Rumput Laut dengan Metode Rakit Apung	14
Gambar 2.4	Ilustrasi Konstruksi Budidaya Rumput Laut dengan Metode Tali Gantung	15
Gambar 2.5	Produktivitas Penanaman Rumput Laut di Indonesia dan Dunia	16
Gambar 2.6	Proses Produksi Rumput Laut Kering	17
Gambar 3.1	Pohon Industri Hasil Pengolahan Rumput Laut	30
Gambar 3.2	Bagan Proses Pengolahan Rumput Laut menjadi Karaginan	32
Gambar 3.3	Bagan Proses Pengolahan Rumput Laut menjadi Agar–Agar	33
Gambar 4.1	Serapan Rumput Laut Kering di Indonesia	46
Gambar 4.2	Jalur Pemasaran Rumput Laut di Sulawesi Tengah	48
Gambar 4.3	Jalur Pemasaran Rumput Laut di Sulawesi Selatan	49
Gambar 4.4	Jalur Pemasaran Rumput Laut di Maluku	50
Gambar 4.5	Jalur Pemasaran Rumput Laut di Nusa Tenggara Barat (NTB)	51
Gambar 4.6	Perkembangan Harga Rumput Laut (<i>E. cottonii</i>)	57
Gambar 5.1	Perkembangan Harga Beberapa Jenis Rumput Laut Internasional	64
Gambar 5.2	Negara Utama Penghasil <i>Gracilaria</i> , 2013	70
Gambar 5.3	Negara Utama Penghasil <i>Eucheuma cottonii</i> , 2013	71
Gambar 5.4	Pemasok Rumput Laut (HS 121221) di Pasar Dunia (ton)	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Negara Pertanian Rumput Laut Untuk Karaginan Utama Dunia, 2000-2010	11
Tabel 2.2	Produksi Rumput Laut Basah Indonesia, 2011-2013	12
Tabel 2.3	Nilai Investasi untuk Metode Lepas Dasar	20
Tabel 2.4	Nilai Investasi untuk Metode <i>Long Line</i>	21
Tabel 2.5	Nilai Investasi untuk Metode Rakit Apung	21
Tabel 3.1	Produksi, Serapan dan Ekspor Produk Olahan Rumput Laut Nasional	27
Tabel 3.2	Hasil Olahan Rumput Laut	31
Tabel 3.3	Belanja Modal Pada Industri Pengolahan Rumput Laut dan Peningkatan Tenaga Kerja di Sektor Pengolahan Rumput Laut di Indonesia	36
Tabel 3.4	Kebutuhan Rumput Laut Global Penghasil Karaginan dan Agar-Agar (ton kering)	36
Tabel 3.5	Kebutuhan Investasi Usaha Karaginan Kapasitas 40 ton/hari..	37
Tabel 3.6	Kebutuhan Investasi Usaha Agar-Agar Kapasitas 12,5 ton/hari..	38
Tabel 3.7	Analisa Kelayakan Usaha Karaginan Kapasitas 40 ton/hari.....	38
Tabel 3.8	Analisa Kelayakan Usaha Agar-Agar Kapasitas 12,5 ton/hari ..	39
Tabel 4.1	Pangsa Pasar Perusahaan Pada Industri Agar-Agar, 2014	44
Tabel 4.2	Pangsa Pasar Perusahaan Pada Industri Karaginan, 2014	45
Tabel 4.3	Fungsi-Fungsi Pemasaran dalam Komoditi Rumput Laut	52
Tabel 4.4	Biaya Pemasaran Rumput Laut menurut Jenis Pola Pemasaran	54
Tabel 4.5	Margin Pemasaran Rumput Laut Berdasarkan Pemasaran Dalam Negeri dan Ekspor	54
Tabel 4.6	Biaya Logistik Rumput Laut	57
Tabel 4.7	Harga Rumput Laut Kering di Dalam Negeri	58
Tabel 5.1	Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Impor Rumput Laut Indonesia	65
Tabel 5.2	Perkembangan Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia HS 10 digit (ribu ton)	66
Tabel 5.3	Perkembangan Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan (ribu ton)	67

Tabel 5.4	Negara Tujuan Ekspor Rumput Laut (HS 1212209000), 2010-2014	67
Tabel 5.5	Perkembangan Volume Impor Rumput Laut Indonesia HS 10 digit (ton)	68
Tabel 5.6	Perkembangan Volume Impor Rumput Laut Indonesia Berdasarkan Negara Asal (ton)	69
Tabel 5.7	Negara Asal Impor Karaginan (HS 1302391000), 2010-2014 ...	70
Tabel 5.8	Perkembangan Impor Rumput Laut Dunia (ton)	72
Tabel 5.9	Pasar Impor Rumput Laut (HS 121220) Dunia (ton)	72
Tabel 5.10	Pemasok Rumput Laut (HS 121220) di Pasar Dunia (ton)	73
Tabel 5.11	Pasar Impor Rumput Laut (HS 121221) di Pasar Dunia (ton) ...	74
Tabel 5.12	Pemasok Rumput Laut (HS 121229) di Pasar Dunia (ton).....	75
Tabel 5.13	Pasar Impor Rumput Laut (HS 121229) Dunia (ton)	77
Tabel 5.14	Pemasok Agar-Agar (HS 130231) di Pasar Dunia (ton)	75
Tabel 5.15	Pasar Impor Agar-Agar (HS 130231) Dunia (ton)	77
Tabel 5.16	Pemasok Karaginan (HS 130239) di Pasar Dunia (ton)	78
Tabel 5.17	Pasar Impor Karaginan (HS 130239) Dunia (ton).....	79
Tabel 5.18	Skor <i>Trade Intensity Index</i> (TII) Indonesia untuk Ekspor Rumput Laut (HS 121221), 2013	79
Tabel 6.1	Estimasi Produksi Olahan Rumput Laut Indonesia (ton)	86
Tabel 6.2	Estimasi Produksi Rumput Laut Global Berdasarkan Jenis (ton)	88
Tabel 6.3	Prediksi Kebutuhan Rumput Laut Global Penghasil Karaginan dan Agar - Agar (ton kering)	88

BAB I

RUMPUT LAUT, KOMODITAS POTENSIAL YANG BELUM TERMANFAATKAN

Ernawati Munadi

Rumput laut (*seaweed*) merupakan tumbuhan laut yang tergolong dalam ganggang (*alga*) multiseluler divisi *thallophyta*. Tidak seperti tanaman sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun. Rumput laut hidup di dasar samudera yang dapat tertembus cahaya matahari sehingga memiliki beragam warna yang kemudian digunakan untuk menggolongkan rumput laut¹. Secara umum, rumput laut yang dapat dimakan adalah jenis ganggang biru (*cyanophyceae*), ganggang hijau (*chlorophyceae*), ganggang merah (*rodophyceae*) dan ganggang coklat (*phaeophyceae*) (Atmadja, 2012).

Namun demikian, istilah rumput laut lebih sering digunakan untuk alga merah dan alga coklat. Alga coklat yang merupakan sumber alginat banyak hidup di wilayah perairan dingin (*temperate regions*). Beberapa jenis alga coklat yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah *Sargasum* dan *Laminaria*. Alga merah memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibanding alga coklat. Alga merah umumnya lebih cocok hidup pada iklim subtropis sehingga jenis alga merah ini tidak terdapat dalam jumlah banyak di daerah-daerah yang memiliki iklim tropis termasuk Indonesia. Beberapa jenis alga merah yang memiliki nilai komersial adalah *Phorphyra* yang merupakan bahan baku makanan khas Jepang nori/laver, *Gelidium* dan *Gracilaria* (menghasilkan agar-agar), dan *Eucheuma* (menghasilkan karaginan). Namun, alga merah sebagai sumber karaginan, agar-agar, dan *fulcelaran* banyak hidup di wilayah perairan tropis (Dahuri, 2011).

Di banyak negara termasuk Indonesia, rumput laut saat ini merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi mengingat perannya yang sangat penting dalam berbagai produk yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi ekonomis, rumput laut merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan mengingat nilai gizi yang dikandungnya. Selain itu, rumput laut dapat dijadikan sebagai bahan makanan seperti agar-agar, sayuran, kue dan menghasilkan bahan algin, karaginan dan *fulcelaran* yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik,

¹ Rumput laut merupakan jenis tumbuhan, maka rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain.

dan tekstil. Menurut Valderrama, *et al.*, (2013), rumput laut juga merupakan sumber makanan yang bisa dikonsumsi secara langsung, sebagai makanan ternak, bahan baku pupuk, dan berbagai peran penting sebagai bahan baku dalam industri biofuel, kosmetik, dan obat-obatan.

1.1 Beberapa Alasan Mengapa Rumput Laut merupakan Komoditas Potensial bagi Ekspor Indonesia

Tingginya potensi Rumput Laut Indonesia untuk dikembangkan tersebut, tidak hanya disebabkan karena rumput laut secara ekonomis mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, namun yang lebih penting lagi Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi area penanaman yang belum termanfaatkan yang mencapai hampir 50%. Total potensi lahan rumput laut yang masih tersedia adalah sebesar 769,5 ribu Ha. Saat ini lahan yang termanfaatkan hanya 384,7 ribu Ha (KKP, 2013).

Rumput laut sebagai komoditas, potensial untuk dikembangkan juga karena teknik produksi budidaya rumput laut relatif mudah dan murah dengan resiko gagal panen sangat rendah, produktivitas tinggi, dan panen bisa dilakukan setiap 45-60 hari sekali atau sekitar 4 kali panen dalam setahun. Harga jual rumput laut yang cukup tinggi juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk budidaya rumput laut². Usaha budidaya rumput laut juga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menciptakan *multiplier effects* ekonomi yang besar dan luas (Dahuri, 2011).

Kondisi ini didukung juga oleh kenyataan bahwa rumput laut Indonesia mempunyai daya saing yang relatif cukup tinggi di kancah perdagangan internasional. Hasil perhitungan terhadap nilai *Trade Intensity Index* (TII) produk rumput laut Indonesia di beberapa negara yang dibahas dalam Bab V buku ini menunjukkan bahwa rumput laut Indonesia mempunyai daya saing yang cukup tinggi, terutama di Spanyol.

Rumput laut umumnya diperdagangkan dalam bentuk: (1) rumput laut kering, (2) produk yang dapat langsung dikonsumsi, dan (3) produk hidrokoloid (karaginan, agar-agar, dan alginat). Dari seluruh produksi rumput laut dunia, 65% merupakan jenis yang dapat langsung dikonsumsi; 15% bahan hidrokoloid; dan 20% sebagai bahan pupuk, kertas, biofuel (Dahuri, 2011).

Selama periode 2012-2014, rata-rata impor rumput laut dunia mencapai 514,1 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan per tahunnya

² Harga rumput laut bisa berkisar antara Rp 5.000–15.000/kg rumput laut kering (*raw materials*) di lokasi budi daya (*on farm*), serta cenderung semakin mahal.

mencapai 2,93% per tahun. Kebutuhan rumput laut dunia juga diperkirakan cenderung meningkat. Sebagai contoh selama periode 2012-2015, kebutuhan rumput laut dunia terus meningkat dengan pertumbuhan sebesar 39,6%, yaitu meningkat dari 86,4 juta ton kering pada tahun 2012 menjadi 120,6 juta ton kering pada tahun 2015 (KKP, 2013).

Selama periode tersebut (2010-2014), baik dari segi nilai maupun volume ekspor, rumput laut Indonesia juga terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan nilai ekspor yang mencapai 14,04% per tahun. Sementara pertumbuhan volume ekspor rumput laut Indonesia mencapai 11,7% per tahun (BPS, 2015). Namun demikian, tingginya potensi rumput laut tersebut ternyata belum sepenuhnya diimbangi dengan usaha yang mampu memanfaatkan potensi tersebut sehingga memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi semua *stakeholders* yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam industri budidaya rumput laut.

1.2 Produktivitas Rumput Laut di Indonesia yang Masih Relatif Rendah

Dalam periode tahun 2000-2010, produksi rumput laut dunia masih didominasi oleh lima negara penghasil utama dengan kontribusi total yang mencapai 99,9% pada tahun 2000 dan sedikit menurun kontribusinya menjadi 99,6% pada tahun 2010. Tahun 2000, kelima negara penghasil rumput laut di dunia tersebut adalah Filipina, Indonesia, Republik Tanzania, Kiribati dan Fiji dengan kontribusi masing-masing sebesar 71,9%, 20,9%, 5,4%, 1,2% dan 0,6% (ITC, 2015). Namun tahun 2010 Indonesia berhasil menggeser posisi Filipina dengan kontribusi sebesar 60,5% dan menempatkan Filipina di urutan ke dua dengan kontribusi sebesar 31,9%. Malaysia, Republik Tanzania, dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) masing-masing berada pada posisi ke 3, 4, dan 5 dengan kontribusi masing-masing sebesar 3,7%, 2,3% dan 1,1%.

Di Indonesia sendiri, produksi rumput laut meningkat cukup signifikan dengan peningkatan mencapai 78,4% dari 5,2 juta ton basah rumput laut pada tahun 2011 menjadi 9,2 juta ton pada tahun 2013. Produksi rumput laut di Indonesia didominasi oleh kepulauan Sulawesi dengan kontribusi mencapai 52,3% dari total produksi rumput laut basah tahun 2013 mencapai 9,2 juta ton. Kontribusi ke dua berasal dari Nusa Tenggara dan Bali mencapai 28,1% dari produksi rumput kering basah nasional (KKP, 2014).

Meskipun merupakan produsen utama rumput laut di dunia, ternyata rumput laut Indonesia belum diproduksi dalam kondisi yang maksimal yang ditunjukkan oleh produktivitas yang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya produktivitas rumput laut ini juga merupakan permasalahan utama produksi rumput laut di Indonesia. Menurut Valderrama *et al.* (2013), produktivitas rumput laut kering di Indonesia hanya sebesar 1,14 ton/km yang merupakan angka terendah dibanding produktivitas di negara lain yang bisa mencapai 4,55 ton/km di kepulauan Solomon. Sementara itu Tanzania, India, dan Filipina mencapai masing-masing 2,35 ton/km, 1,665 ton/km dan Filipina 1,61 ton/km. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha di bidang rumput laut serta rendahnya dukungan pemerintah terkait dengan infrastruktur dan kebijakan (Wahyudin, 2013).

1.3 Industri Rumput Laut yang Kurang Berkembang

Menurut Asosiasi Industri Rumput Laut Indonesia (ASTRULI) (2014), produksi rumput laut di Indonesia sebagian besar masih diekspor yaitu sekitar 64,31% dari total produksi, sementara sisanya 35,69% dari total produksi diserap oleh industri rumput laut dalam negeri. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya serapan industri rumput laut dalam negeri antara lain adalah harga rumput laut produksi dalam negeri yang lebih tinggi sehingga industri pengolahan rumput laut kesulitan mendapatkan bahan baku dengan harga yang murah.

Terbatasnya jumlah rumput laut produksi dalam negeri terjadi karena produsen rumput laut menilai bahwa ekspor rumput laut ke RRT lebih menguntungkan. Kebijakan Pemerintah RRT yang memberi stimulus berupa pengembalian fiskal sebesar 15-35% membuat industri rumput laut dalam negeri otomatis kalah bersaing dalam mendapatkan bahan baku. Pemberian stimulus fiskal ini secara tidak langsung juga menyebabkan importir RRT mampu membeli dengan harga yang 15-35% lebih mahal sehingga produsen rumput laut Indonesia lebih memilih menjual produk mentah ke RRT karena ekspor rumput laut bebas. Dengan kata lain, pemberian insentif fiskal itu, telah menyebabkan harga rumput laut lebih tinggi (jika diekspor ke RRT) dibandingkan dijual di pasar dalam negeri. Kondisi ini membuat pelaku industri rumput laut lokal harus membeli sesuai harga

pembelian yang secara tidak langsung ditentukan oleh RRT, dimana pelaku usaha harus membayar 15-35% lebih tinggi dari harga rumput laut sesungguhnya. Hal lain yang juga merupakan faktor rendahnya serapan industri dalam negeri adalah industri rumput laut di Indonesia yang masih relatif kurang berkembang sehingga produksi turunan rumput laut kurang bervariasi (ASTRULI, 2014).

Data BPS (2015) menunjukkan bahwa selama periode 2008-2010 sekitar 67% produksi rumput laut Indonesia di ekspor ke RRT. Negara lain yang juga merupakan negara tujuan ekspor utama rumput laut Indonesia adalah Filipina dengan pangsa 9,17%, Chili (4,31%), Korea Selatan (4,16%), dan Vietnam (3,74%). Hong Kong, Perancis, Denmark, Amerika Serikat, dan Inggris juga merupakan negara tujuan ekspor Indonesia untuk rumput laut dengan pangsa yang lebih kecil antara 0,52% hingga 1,87%.

Rendahnya produktivitas dan kurang berkembangnya industri rumput laut tersebut mengindikasikan bahwa meskipun rumput laut merupakan komoditas potensial, sektor ini belum berkembang secara maksimal sejalan dengan potensinya. Belum lagi dengan permasalahan-permasalahan lain yang terkait dengan kebijakan pemerintah di dalam sektor rumput laut yang dianggap masih kurang mendukung sektor ini dan belum komprehensif. Fakta-fakta tersebut merupakan beberapa poin penting terkait rumput laut yang mungkin belum banyak diketahui oleh pembaca secara umum. Berbagai informasi penting tersebut selanjutnya dikupas secara lebih mendalam dalam Info Komoditi Rumput Laut ini. Semoga informasi-informasi tersebut dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta memberikan wawasan tentang Rumput Laut khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ASTRULI. (2014). *Roadmap Industri Rumput Laut Indonesia*. Bahan Presentasi Asosiasi Industri Rumput Laut Indonesia (ASTRULI) tanggal 25 November 2014.
- Atmadja, W., S. (2012). Apa Rumput Laut itu sebenarnya?. Diunduh pada tanggal 12 Juli 2015 dari <http://www.coremap.or.id/print/article.php?id=264>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). Statistik Ekspor Impor Indonesia 2015.
- Dahuri (2011). Mengembangkan Industri Rumput Laut Secara Terpadu. Samudra, Edisi 93 Januari 2011.

- International Trade Center* (ITC). (2015). Data Ekspor Impor Rumput Laut Dunia HS 121220, HS 121221, HS 121229, HS 130231, HS 130239 Periode 2010-2014.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2013). Buku Saku: Informasi Rumput Laut. Direktorat Usaha dan Investasi Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2014). *Profile of Business and Investment Opportunities on Seaweed in Indonesia 4th Edition*. Direktorat Bisnis dan Investasi, Direktorat Jenderal Pemasaran dan Pengolahan Produk Perikanan, kementerian Perdagangan.
- Valderrama, D., J.Cai., N. Hishamunda., and N. Ridler. (2013). *Social and economic dimensions of carrageenan seaweed farming*. Fisheries and Aquaculture Technical Paper No. 580. Rome, FAO.
- Wahyudin, Y. (2013). Nilai Sosial Ekonomi Rumput Laut: Studi Kasus Kecamatan Tanimbar Selatan dan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. *Majalah Ilmiah Globe* Vol. 15 (1), pp. 77-85.